



Sosialisasi Dalam Menghindari Jamu Yang Mengandung Bahan Kimia Obat (BKO)

Rahmadani^{1*}, Catur Gunawan², Ghina Zahera³, Mutia Octavia⁴, Nehayatul Sunnah⁵, Riyaldi Arian Rahman⁶

Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia ^{1*, 2, 3, 4, 5, 6}

dani27pharmacy@gmail.com^{1*}

caturgunawan65@gmail.com²

ghinaz0807@gmail.com³

mutiaoctavia012@gmail.com⁴

nehaytlsnnh@gmail.com⁵

riyaldiarianrahman@gmail.com⁶

Article History:

Received : 26-10-2022

Revised : 09-01-2023

Accepted : 11-01-2023

Publish : 12-01-2023

Kata Kunci: Jamu; Bahan Kimia Obat; Pengetahuan

Abstrak: Jamu sangat dikenal oleh masyarakat luas sehingga dimanfaatkan dalam tindakan perawatan mandiri untuk kesehatan tubuh dan menjaga imunitas tetap tindakan perawatan mandiri untuk kesehatan tubuh dan menjaga imunitas tetap stabil. Kebutuhan jamu semakin lama semakin meningkat di masyarakat menjadi peluang oknum yang tidak bertanggung jawab menambahkan bahan kimia obat (BKO) ke dalam jamu. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) periode Juli 2021 sampai September 2021 telah menemukan sebanyak 53 produk obat tradisional mengandung BKO, meskipun sudah ada larangan dari BPOM dalam penggunaan BKO di obat tradisional. Analisis masalah dengan metode wawancara untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang bahan kimia obat (BKO) dan dievaluasi menggunakan kuesioner. Dari hasil wawancara sebanyak 17 orang siswa dari 20 orang siswa tidak mengetahui bahan kimia obat (BKO) di dalam jamu. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan persentase hasil kuesioner dalam menggambarkan tingkat pengetahuan siswa.

Keyword: Herb; Medicinal Chemicals; Knowledge

Abstract: Jamu is very well known by the wider community so that it is used in self-care measures for body health and maintaining immunity while self-care measures for body health and keeping immunity stable. The need for herbal medicine is increasing in the community as an opportunity for irresponsible people to

add medicinal chemicals to herbal medicine. The Food and Drug Supervisory Agency of the Republic of Indonesia (DSA RI) for the period July 2021 to September 2021 has found as many as 53 traditional medicinal products containing medicinal chemical, even though there has been a ban from DSA RI on the use of medicinal chemical in traditional medicine. Analysis of the problem with the interview method to determine the level of knowledge of students about medicinal chemicals and evaluated using a questionnaire. From the results of interviews, 17 students out of 20 students did not know the medicinal chemicals in herbal medicine. Based on the results of the evaluation showed an increase in the percentage of the results of the questionnaire in describing the level of student knowledge.

Pendahuluan

Jamu merupakan campuran bahan alami yang berasal dari bagian-bagian tumbuhan seperti rimpang/akar, batang, kulit batang, daun buah, dari bagian hewan seperti telur, empedu dan lain-lain, berasal dari bahan mineral, yang sudah digunakan secara empiris (turun temurun) untuk pengobatan dan penerapannya sesuai kaidah yang ada di masyarakat. Dalam wewenangnya Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mendukung dalam pemanfaatan tanaman-tanaman yang memiliki khasiat di Indonesia untuk diformulasikan serta dikembangkan sebagai pengobatan herbal [1]. Jamu sangat dikenal oleh masyarakat luas sehingga dimanfaatkan dalam tindakan perawatan mandiri untuk kesehatan tubuh dan menjaga imunitas tetap stabil [2]. Pemerintah juga menganjurkan untuk selalu menjaga kesehatan diri dengan selalu menjaga pola makan dan bergizi serta memberi asupan vitamin untuk menjaga sistem imunitas tubuh [3].

Kebutuhan jamu semakin lama semakin meningkat di masyarakat menjadi peluang oknum yang tidak bertanggung jawab menambahkan bahan kimia obat (BKO) ke dalam jamu dengan tujuan untuk memberikan hasil penggunaan atau terapi lebih maksimal sehingga semakin tinggi angka penjualan [4].

Dalam waktu pemakaian yang lama akan menimbulkan risiko gangguan kesehatan, seperti gagal ginjal, gangguan hati bahkan dapat menimbulkan kasus serius seperti kematian. Berdasarkan hasil pengawasan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) periode Juli 2021 sampai September

2021 telah ditemukan sebanyak 53 produk obat tradisional mengandung BKO, meskipun sudah ada larangan dari BPOM dalam penggunaan BKO di obat tradisional [5].

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Harimurti dan kawan-kawan pada tahun 2020, yaitu identifikasi obat paracetamol dan asam mefenamat pada jamu pegal linu dan asam urat. Dari 14 sampel yang dikumpulkan, dihasilkan 3 sampel yang mengandung obat parasetamol dan tidak ada yang mengandung asam mefenamat [6]. Berdasarkan penelitian juga yang dilakukan oleh Hikmah pada tahun 2021, yaitu identifikasi bahan kimia obat deksametason pada jamu penambah nafsu makan. Dari 3 sampel uji yang diduga mengandung obat deksametason, dihasil 1 sampel uji jamu yang mengandung obat deksametason yang dimana pengujian dengan menggunakan kromatografi lapis tipis (KLT) [7].

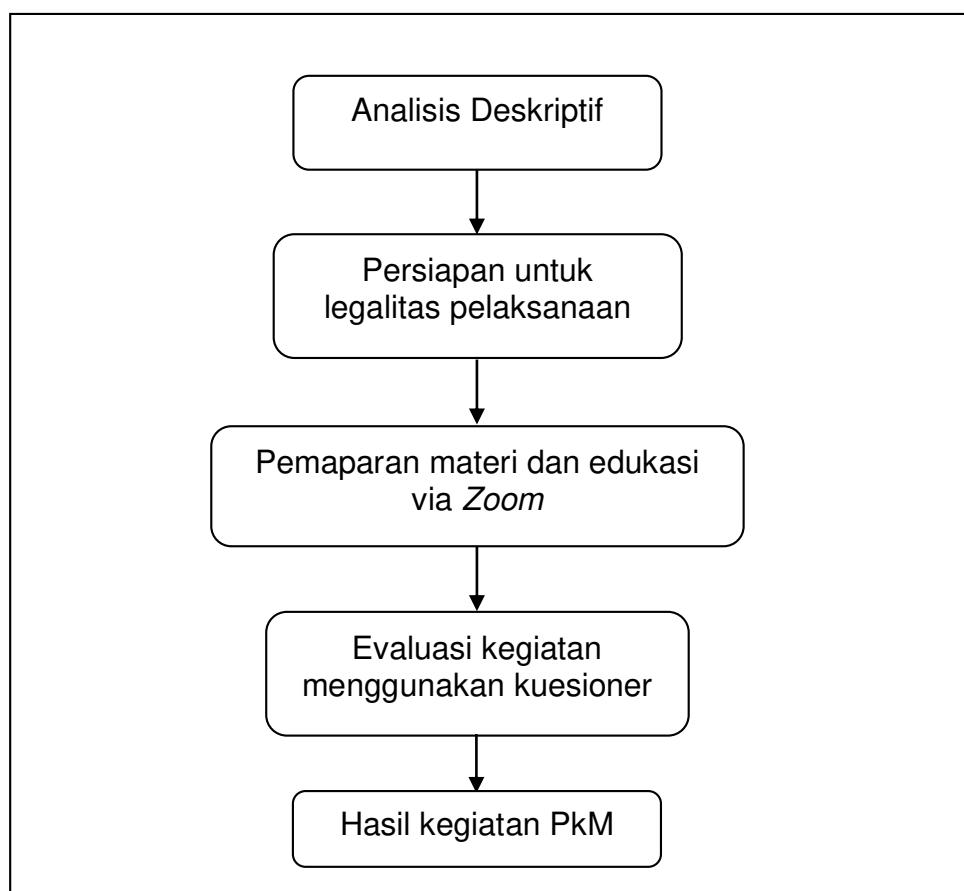
Masalah

Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa SMAN 7 Banjarmasin yang telah dilakukan *survey* dengan teknik wawancara langsung kepada siswa terkait pengetahuan tentang jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Sosialisasi ini ditujukan kepada siswa/i SMAN 7 Banjarmasin berdasarkan hasil *survey* dengan teknik sederhana siswa/i ini jarang meminum jamu tradisional, melainkan orang tua di rumah dan tetangga terdekat yang paling sering mengkonsumsi. Tentu hal ini akan menjadi titik landasan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar menjadi pribadi yang informative bagi orang terdekatnya. Berkaca dari hasil *survey* yang dimana ketidaktahuan siswa terhadap jamu yang mengandung BKO sangat banyak. Harapannya dengan adanya pengetahuan ini akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupan ke depannya dan menjadi informasi yang penting bagi keluarga di rumah.

Metode

Metode pelaksanaan yaitu dengan memberikan sosialisasi dan materi secara teoritis dan edukasi bagaimana menghindari jamu yang mengandung bahan kimia obat. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan PkM dengan mempelajari semaksimal mungkin dalam suatu kelompok.

Tahapan kegiatan PkM terdiri dari persiapan, dilakukan dengan membuat legalitas pengabdian seperti perizinan untuk melakukan kegiatan tersebut. Diikuti dengan persiapan materi edukasi serta pembuatan kuesioner untuk digunakan pada *pre-test* dan *post test*. Tahapan pelaksanaan, tahapan ini dilaksanakan secara *online* atau daring melalui aplikasi Zoom. Pelaksanaan ini dilakukan selama 3 jam paparan serta diskusi. Pelaksanaan sosialisasi dengan menggunakan *powerpoint* dan pemberian edukasi secara langsung kepada siswa SMAN 7 Banjarmasin. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan pembagian kuesioner diawal pelaksanaan dan diakhiri pelaksanaan untuk mengetahui ketercapaian pengetahuan tentang materi dan edukasi yang sudah diberikan oleh narasumber. Materi yang diberikan meliputi pengertian dari jamu, senyawa aktif pada jamu, legalitas jamu, serta bahaya jamu yang mengandung bahan kimia obat.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil

Berdasarkan hasil *survey* dengan teknik wawancara langsung kepada siswa SMAN 7 sebanyak 20 orang menunjukkan sebanyak 17 orang yang tidak mengetahui tentang jamu yang mengandung BKO dan sebanyak 3 orang yang mengetahui tentang BKO.

Tabel 1. Hasil *survey* terhadap 20 orang siswa

No.	Nama Siswa	Keterangan: Hasil wawancara
1	Azkiya Salsabila Ramadina	Tidak Tahu
2	Adelia Najla Rianty	Tidak Tahu
3	Nafisa Fatma Azizah	Tidak Tahu
4	Nur Annisa Hasanah	Tidak Tahu
5	Rahmadi	Tahu
6	Florencia Ivana	Tidak Tahu
7	Rachmawaty Anindya Allysa	Tidak Tahu
8	Gina Alfiyya Zahra	Tidak Tahu
9	Shirdi Divya Pravina	Tidak Tahu
10	Noor Laili Maulida	Tidak Tahu
11	Akifah Nailah Raya R.	Tidak Tahu
12	Elsajuan Diva Sormin	Tidak Tahu
13	Annisa Ujulda	Tidak Tahu
14	Gina Ekmaulitiara	Tahu
15	Marcella Hutapea	Tidak Tahu
16	Tabitha Adzrahumaira	Tidak Tahu
17	Bella	Tidak Tahu
18	Aisyah Humaira	Tahu
19	Alya Anisah Makmur	Tidak Tahu
20	Rabiatal Azzahra	Tidak Tahu

Berdasarkan hasil *Pretest* dari 20 orang siswa SMAN 7 Banjarmasin yang diberikan dengan 5 pertanyaan menunjukkan nilai seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil *Pretest*

No.	Pertanyaan	Hasil	Persen (%)
1	Apa yang dimaksud dengan Jamu? Jamu merupakan ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh.	7	35
2	Apa yang dimaksud dengan Bahan Kimia Obat (BKO)? Bahan kimia obat (BKO) merupakan zat-zat kimia yang digunakan sebagai bahan utama obat kimiawi yang biasanya ditambahkan dalam sediaan obat tradisional untuk	3	15

No.	Pertanyaan	Hasil	Persen (%)
3	memperkuat indikasi dari obat tradisional Apa yang terjadi jika terdapat BKO dalam jamu? Jamu yang mengandung BKO sangat membahayakan bagi kesehatan apalagi jika digunakan dalam waktu yang lama. Efek samping yang dapat terjadi antara lain dapat menyebabkan tukak lambung, gagal ginjal dan gangguan hati	1	5
4	Bagaimana mengetahui jamu yang tidak mengandung BKO? Dengan cara menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan instrument kimia	1	5
5	Bagaimana cara menghindari jamu yang mengandung BKO? Membaca informasi yang tertera pada kemasan serta cek registrasi atau legalitas produk jamu.	1	5

Hasil *Post test* setalah mendapatkan materi dan edukasi kepada 20 orang siswa SMAN 7 Banjarmasin dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Post test

No.	Pertanyaan	Hasil	Persen (%)
1	Apa yang dimaksud dengan Jamu? Jamu merupakan ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh.	18	90
2	Apa yang dimaksud dengan Bahan Kimia Obat (BKO)? Bahan kimia obat (BKO) merupakan zat-zat kimia yang digunakan sebagai bahan utama obat kimiawi yang biasanya ditambahkan dalam sediaan obat tradisional untuk memperkuat indikasi dari obat tradisional	16	80
3	Apa yang terjadi jika terdapat BKO dalam jamu? Jamu yang mengandung BKO sangat membahayakan bagi kesehatan apalagi jika digunakan dalam waktu yang lama. Efek samping yang dapat terjadi antara lain dapat menyebabkan tukak lambung, gagal ginjal dan gangguan hati	17	85
4	Bagaimana mengetahui jamu yang tidak mengandung BKO? Dengan cara menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan instrument kimia	17	85
5	Bagaimana cara menghindari jamu yang mengandung BKO? Membaca informasi yang tertera pada kemasan serta cek registrasi atau legalitas produk jamu.	18	90

Diskusi

Proses pelaksanaan PkM dimulai dari *survey* yang dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah SMAN 7 Banjarmasin dengan mengambil siswa secara acak sebanyak 20 orang. *Survey* ini dilakukan dengan teknik wawancara langsung untuk

mengetahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan siswa terhadap jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Analisis potensi dan masalah dapat diperoleh dari kebutuhan lingkungan dengan metode wawancara, *survey*, dan dokumentasi yang terkumpul dan ditindaklanjuti [8].

Hasil analisis masalah berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 17 orang siswa dari 20 orang siswa yang memiliki pengetahuan yang buruk terhadap jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO), sedangkan sebanyak 3 orang siswa memiliki pengetahuan yang bagus terhadap jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Berdasarkan persentase dari ketidaktahuan sebesar 85% menunjukkan angka yang tinggi terhadap ketidaktahuan. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil di atas didapatkan masalah yaitu tingkat pengetahuan yang rendah terhadap jamu. Pengetahuan yang rendah dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan [9].

Tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah di atas dilakukan dengan diberikan materi dan edukasi kepada 20 orang siswa SMAN 7 Banjarmasin tentang bahaya jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Pemberian materi dilakukan melalui aplikasi *zoom* yang dimana siswa akan diberikan dokumen terkait dengan materi yang diberikan setelah paparan dilakukan oleh narasumber. Materi yang diberikan meliputi pengertian dari jamu, senyawa aktif pada jamu, legalitas jamu, serta bahaya jamu yang mengandung bahan kimia obat.

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pada siswa perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan *pretest* dan *post-test*. PkM ini dilakukan dengan penyelesaian *pretest-posttest design*, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan [10]. Berdasarkan hasil *pretest* pada tabel 2 dengan diberikan 5 pertanyaan tertutup dengan jawaban setuju dan tidak setuju kepada 20 orang siswa SMAN 7 Banjarmasin. Pada pertanyaan 1 menunjukkan 35%, pertanyaan 2 menunjukkan 15%, pertanyaan 3, pertanyaan 4 dan pertanyaan 5 masing-masing menunjukkan 5%. Hasil ini menggambarkan rendahnya tingkat pengetahuan siswa SMAN 7 Banjarmasin tentang jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Selanjutnya diberi perlakuan dengan diberikan paparan materi dan edukasi oleh narasumber dari tim PkM. Berdasarkan hasil *post-test* pada tabel 3 menunjukkan hasil pada pertanyaan 1 menunjukkan 90%, pertanyaan 2 menunjukkan 80%, pertanyaan 3 dan 4 menunjukkan 85%, dan

pertanyaan 5 menunjukkan 90%. Hasil ini menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan tentang pertanyaan terkait jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Effendy, dalam desain *pre-test* dan *post-test* akan menghasilkan data yang berpasangan apabila unit eksperimen diukur pada variable yang sama dengan waktu yang sama atau berbeda [11]

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari hasil rancangan pengabdian dengan hasil demikian menggambarkan terjadinya peningkatan pengetahuan siswa terhadap jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO).

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat di dalam pelaksanaan pengabdian khususnya Universitas Sari Mulia dan SMAN 7 Banjarmasin.

Daftar Referensi

- [1] N. Huda, "Pemanfaatan Rempah Pilihan Sebagai Jamu Imunitas di Masa New Normal," *J. Surya Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 160, 2022, doi: 10.26714/jsm.4.2.2022.160-168.
- [2] I. Nursupriyah, Y. Heryandi, and R. Risdianto, "Manfaat Jamu Empon-Empon Untuk Peningkatan Imunitas Tubuh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Dimasejati J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 105, 2022, doi: 10.24235/dimasejati.v4i1.10846.
- [3] I. Azizuddin, "Jamu Tradisional Peningkat Imunitas Di Masa Pandemi," *J. Res. Community Engagem.*, vol. 2, no. 2, pp. 38–42, 2021, doi: 10.18860/jrce.v2i2.11962.
- [4] P. A. Nasution, S. Halimatus, and R. Rahmadani, "Analisis Natrium Diklofenak Pada Jamu Pegal Linu Di Kota Banjarmasin," *JOSR J. Soc. Res.*, vol. 1, no. 10, pp. 1076–1081, 2022, [Online]. Available: <http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>
- [5] T. Ryansyah, "Analisis Dekstametason Pada Jamu Pegal Linu Yang Beredar Di E-Commerce Dengan Metode Spektrofotometri Uv-Vis," *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 11, no. 1, pp. 59–66, 2022.
- [6] S. Harimurti, S. Ulandari, H. Widada, and V. L. Damarwati, "Identifikasi Parasetamol dan Asam Mefenamat pada Jamu Pegal Linu dan Asam Urat yang Beredar di Daerah Istimewa Yogyakarta," *JPSCR J. Pharm. Sci. Clin. Res.*, vol. 5, no. 2, p. 179, 2020, doi: 10.20961/jpscr.v5i2.41929.

- [7] H. Maros and S. Juniar, "Identifikasi Bahan Kimia Obat Deksametason Pada Jamu Penambah Nafsu Makan Di Wilayah Cikarang," vol. 3, no. 1, pp. 1–23, 2021.
- [8] A. Nikmah Rahmatih, A. Yuniastuti, and R. Susanti, "Pengembangan Booklet Berdasarkan Kajian Potensi Dan Masalah Lokal Sebagai Suplemen Bahan Ajar SMK PERTANIAN," *Semin. Nas. Pendidik. Biol. dan Saintek III*, pp. 474–481, 2018.
- [9] R. Rahmadani, I. S. El Rahma, and P. R. Amalia, "Sosialisasi Bahaya Kandungan Paraben pada Kosmetik," *JPKMI Jurnal Pengabdi. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 209–214, 2021, doi: 10.36596/jpkmi.v2i3.179.
- [10] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- [11] I. Effendy, "Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung," *VOLT-Jurnal Ilm. Pendidik. Tek. Elektro*, vol. 1, no. 2, pp. 81–88, 2016.